

Analisis Pemberdayaan Perempuan Dalam Industri Kain Jumputan Di Kelurahan Tuan Kenyang Kertapati Kecamatan Jakabaring Palembang

Mohd Aji Isnaini¹, Hasril Ateq Pohan², Mutiara September³

^{1,2,3}) Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Raden Fatah Palembang

Corresponding Author: MohdAjiIsnaini_@radenfatah.ac.id

Published: July, 2025

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan perempuan dalam industri kain jumputan di Kelurahan Tuan Kentang, Kecamatan Jakabaring, Kota Palembang. Industri kain jumputan merupakan bagian dari warisan budaya lokal yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat setempat, terutama kaum perempuan. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pengrajin, tetapi juga sebagai pelaku usaha yang terlibat dalam seluruh proses produksi, mulai dari pewarnaan, pembuatan motif, hingga pemasaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pemilik dan karyawan perempuan di tiga usaha kain jumputan yaitu Batiq Colet, Jumputan Nadia Collection, dan Jumputan Bang Syaiful. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam industri ini dilakukan melalui pelatihan keterampilan teknis, penyediaan akses modal dan pembiayaan, pendampingan usaha, serta keterlibatan aktif perempuan dalam pengambilan keputusan. Perempuan juga diberikan ruang untuk berinovasi dan mengelola usaha secara mandiri. Pemberdayaan ini berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi, rasa percaya diri, serta posisi tawar perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Namun demikian, pemberdayaan perempuan masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan modal, minimnya pelatihan lanjutan, terbatasnya akses terhadap teknologi dan informasi pasar, serta beban ganda antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Kesimpulannya, pemberdayaan perempuan dalam industri kain jumputan di Tuan Kentang tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi keluarga, tetapi juga turut menjaga kelestarian budaya lokal. Untuk itu, diperlukan dukungan lebih lanjut dari pemerintah, lembaga keuangan, dan komunitas lokal agar potensi perempuan dalam sektor ini dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pemberdayaan perempuan, industri kain jumputan, usaha rumahan, ekonomi kreatif, Palembang.

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of women's empowerment in the jumputan cloth industry in Tuan Kentang Village, Jakabaring District, Palembang City. The jumputan cloth industry is part of the local cultural heritage that has high economic value and is the main source of livelihood for the local community, especially women. Women not only act as craftsmen, but also as business actors involved in the entire production process, from coloring, making motifs, to marketing. This study uses a descriptive qualitative approach with a field study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation of female owners and employees in three jumputan cloth businesses, namely Batiq Colet, Jumputan Nadia Collection, and Jumputan Bang Syaiful. The results of the study show that women's empowerment in this industry is carried out through technical skills training, providing access to capital and financing, business assistance, and active involvement of women in decision making. Women are also given space to innovate and manage their businesses independently. This empowerment has a positive impact on improving women's economic welfare, self-confidence, and bargaining position in the family and society. However, women's empowerment still faces various obstacles such as limited capital, lack of advanced training, limited access to technology and market information, and the double burden of work and household responsibilities. In conclusion, women's empowerment in the tie-dye industry in Tuan Kentang not only contributes to improving the family economy, but also helps preserve local culture. Therefore, further support is needed from the government, financial institutions, and local communities so that women's potential in this sector can be optimized sustainably.

Keywords: Women's empowerment, tie-dye industry, home business, creative economy, Palembang.

INTRODUCTION

Dahulu, ibu kota Kerajaan Sriwijaya adalah Palembang di Sumatera Selatan. Kota ini merupakan sumber dari beberapa kain tradisional yang terkenal di seluruh negeri, termasuk jumputan dan songket. Di Palembang, Sumatera Selatan, kain jumputan tradisional dapat ditemukan di mal-mal kelas atas dan toko-toko souvenir populer. Kisah perjuangan para perajin dengan sumber daya terbatas untuk menghidupkan kembali salah satu produk tradisional Palembang diceritakan melalui warna-warnanya yang cerah, yang menyerupai warna pelangi. Salah satu kecamatan di Kota Palembang, Sumatera Selatan, adalah Tuan Kentang yang terletak di tepi Sungai Ogan dan menjadi tempat tinggal para perajin kain tenun dan kain tie-dye khas kota tersebut. Desa Tuan Kentang terletak di Jalan Aiptu A Wahab Nomor 53, Kecamatan Seberang Ulu 1, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Salah satu keunikan Desa Tuan Kentang adalah mayoritas penduduknya berprofesi sebagai perajin kain tradisional Kota Palembang. Profesi ini merupakan warisan dari orang tua yang juga berprofesi sebagai perajin tekstil.

Karena sebagian besar pelaku industri kain jumputan adalah perempuan yang menerapkan teknik tradisional dalam pembuatannya, pemberdayaan perempuan di sektor ini menjadi sangat penting. Perempuan yang berdaya dapat meningkatkan kualitas hidup, menjadi lebih mandiri secara finansial, dan meningkatkan posisi tawar-menawar di masyarakat. Lebih jauh lagi, pelestarian budaya kain jumputan khas Palembang sangat terbantu oleh pemberdayaan ini. Dalam pertumbuhan sosial ekonomi, pemberdayaan perempuan semakin penting, terutama di bidang yang belum terorganisasi seperti industri kerajinan. Industri tekstil jumputan, yang memiliki kepentingan budaya dan komersial yang signifikan, merupakan salah satu contoh sektor kerajinan yang terkenal di Palembang. Kain jumputan secara aktif diproduksi oleh sejumlah besar perempuan, baik sebagai perajin maupun sebagai pengusaha usaha kecil (UKM).

Khususnya melalui perusahaan Batiq Colet, Jumputan Bang Syaiful, dan Jumputan Nadia Collection, industri kain jumputan di Desa Tuan Kentang, Kecamatan Jakabaring, Palembang, berperan signifikan dalam pemberdayaan perempuan. Ketiga perusahaan ini mendukung pelestarian kain jumputan sebagai warisan budaya dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi perajin perempuan. Meskipun demikian, meskipun industri ini berkembang, masih terdapat sejumlah kendala yang menyebabkan pemberdayaan perempuan belum dapat dimaksimalkan, khususnya dalam hal ekonomi, pemasaran, dan pembaruan staf. tata cara pemberdayaan perempuan di industri kain jumputan Desa Tuan Kentang, Kecamatan Kertapati.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pemberdayaan perempuan di Desa Tuan Kentang Kertapati, Kecamatan Jakabaring, Kota Palembang dalam usaha kain jumputan. Untuk mengetahui peluang yang dapat membantu pengrajin kain jumputan dalam mengembangkan usahanya dan pemberdayaan perempuan dalam kaitannya dengan peningkatan pendapatan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami proses pemberdayaan perempuan dalam industri kain jumputan di Kelurahan Tuan Kentang Kertapati, Kecamatan Jakabaring, Palembang.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pemilik usaha dan karyawan perempuan di tiga unit usaha: Batiq Colet, Jumputan Nadia Collection, dan Jumputan Bang Syaiful.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Batiq Colet, Jumputan Nadia Collection dan Jumputan Bang Syaiful. Pada waktu penelitian dimulai dari 18 April sampai 03 Maret 2025, pada saat penelitian ini dilakukan di lain hari dan waktu yang berbeda. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Wawancara dilakukan dengan mendatangi langsung sumber yang berada di Batiq Colet, Jumputan Nadi Collection dan Jumputan Bang Syaiful di Kelurahan Tuan Kentang Kertapati.

Hasil wawancara ini akan dipaparkan secara rinci pada bagian pembahasan berikut :

1. Proses Pemberdayaan Perempuan Dalam Industri Kain Jumputan Di Kelurahan Tuan Kentang Kertapati.

a. Kesejahteraan

Pemilik usaha Batiq Colet, Jumputan Nadia Collection, dan Jumputan Bang Syaiful menunjukkan peningkatan kesejahteraan materi melalui pengembangan usaha mereka dan meningkatkan kesejahteraan yang nyata melalui pengelolaan usaha mereka. Pendapatan yang diperoleh dari usaha batik dan jumputan tidak hanya meningkatkan taraf hidup mereka secara ekonomi, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan sosial keluarga dan para pengrajin perempuan yang berkerja di Batiq Colet, Jumputan Nadia Collection dan Jumputan Bang Syaiful menyatakan bahwa pendapatan dari pekerjaan ini mampu membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kegiatan produksi jumputan telah menjadi sumber pendapatan alternatif yang cukup signifikan, terutama bagi perempuan yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan sendiri.

b. Akses

Ketiga pemilik usaha mendapatkan akses yang lebih luas terhadap sumber daya penting seperti bahan berkualitas, dan pemasaran yang mendukung perkembangan usaha. Akses ini juga mencakup kemudahan dalam memperoleh modal dan informasi yang sebelumnya sulit dijangkau sehingga membuka peluang yang lebih besar untuk mengembangkan usaha. Para pengrajin bahkan dilibatkan dalam pemasaran digital, hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi pelaksana produksi, tetapi juga diberi akses terhadap informasi dan sumber daya yang mendukung peningkatan kapasitas dalam kegiatan usaha.

c. Penyadaran

Ketiga pemilik usaha menunjukkan tingkat penyadaran yang tinggi mengenai pentingnya pemberdayaan diri dan usaha dalam konteks sosial dan ekonomi. Mereka menyadari bahwa pengembangan usaha bukan hanya soal keuntungan finansial, tetapi juga tentang memperkuat posisi mereka dalam masyarakat. Pemilik usaha memberikan motivasi pengrajin perempuan agar lebih percaya diri dan menyadari bahwa keterlibatan mereka dalam produksi jumputan tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga berkontribusi dalam melestarikan budaya lokal Palembang. Misalnya, sering memberikan arahan mengenai pentingnya kemandirian perempuan dan bagaimana keterampilan membuat batik bisa menjadi sumber penghidupan jangka panjang. Penyadaran ini membuat perempuan merasa dihargai dan memahami peran mereka sebagai pelaku utama dalam menjaga warisan budaya sekaligus mendukung ekonomi keluarga.

d. Partisipasi

Pemilik usaha sering berpartisipasi dalam pengambilan keputusan strategis usaha, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi, partisipasi ini memperkuat rasa tanggung jawab terhadap

usaha. Partisipasi ini memberikan ruang bagi perempuan untuk menyampaikan pendapat dan berkontribusi dalam menentukan arah usaha, ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan tidak bersifat pasif, tetapi aktif dan dihargai dalam usaha ini.

e. Kontrol

Pemilik usaha memiliki kontrol penuh atas pengelolaan usaha mereka, mulai dari perencanaan produksi, pengelolaan keuangan, hingga pemasaran produk. Kontrol ini memungkinkan mereka untuk menentukan arah usaha sesuai visi dan misi mereka, mengelola risiko, serta memastikan bahwa manfaat usaha dapat dirasakan secara adil oleh semua pihak yang terlibat. Pengrajin perempuan mulai menunjukkan peningkatan dalam kontrol atas kehidupan mereka sendiri, mereka bebas mengatur jam kerja yang fleksibel, menyesuaikan pekerjaan dengan kondisi keluarga, serta menentukan cara mengelola penghasilan mereka. Hal ini menandakan bahwa proses pemberdayaan telah membuka jalan bagi perempuan untuk memiliki kontrol yang lebih besar atas ekonomi dan pengambilan keputusan dalam kehidupan pribadi.

Proses pemberdayaan perempuan dalam industri kain jumputan melibatkan beberapa langkah penting yang saling mendukung. Dimulai dengan pelatihan dan pengembangan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan teknis dan non-teknis pengrajin agar produk yang dihasilkan berkualitas dan kompetitif. Selanjutnya, penyediaan modal dan akses pembiayaan menjadi faktor krusial untuk mendukung kelangsungan dan pengembangan usaha. Pendampingan dan bimbingan usaha diberikan guna membantu pengrajin mengelola bisnis secara efektif dan meningkatkan daya saing. Penguatan jaringan dan strategi pemasaran juga menjadi kunci untuk memperluas pasar dan meningkatkan penjualan. Selain itu, dukungan infrastruktur yang memadai serta regulasi yang mendukung turut berperan dalam meningkatkan efisiensi produksi dan keberlanjutan usaha. Semua langkah ini bersama-sama membentuk proses pemberdayaan bagi perempuan di industri kain jumputan di wilayah tersebut.

2. Faktor-Faktor Penghambat Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Industri Kain Jumputan Tersebut

a. Keterbatasan modal dan akses pembiayaan

Yang menghambat bagi pengrajin perempuan untuk mengembangkan usaha mereka sehingga menyulitkan pemilik usaha dan pengrajin untuk membeli bahan baku dalam jumlah besar, menyewa tempat yang lebih luas, atau membeli peralatan yang lebih modern. Selain itu, para pengrajin juga kesulitan mendapatkan pinjaman karena tidak memiliki jaminan kondisi ini membuat usaha berjalan secara sederhana dan berkembang dengan lambat.

b. Kurangnya Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan

Pengrajin perempuan umumnya belum pernah mengikuti pelatihan keterampilan secara formal. Mereka hanya belajar dari pengalaman atau dari keluarga. Akibatnya, teknik produksi yang digunakan masih tradisional dan belum banyak inovasi. Banyak pengrajin juga belum memahami cara mengelola usaha, menghitung harga jual, atau memasarkan produk secara digital. Hal ini membuat produk mereka sulit bersaing di pasar yang lebih luas.

c. Keterbatasan Fasilitas Produksi

Peralatan dan tempat kerja pengrajin masih sangat sederhana. Banyak dari mereka masih bekerja secara manual dengan alat yang seadanya. Tempat produksi pun kadang dilakukan di rumah atau di ruang sempit, sehingga tidak nyaman dan menghambat produktivitas. Kurangnya fasilitas modern membuat

hasil produksi kurang konsisten dan proses kerja menjadi lebih lama. Hal ini membuat usaha sulit meningkatkan jumlah produksi dan kualitas produk secara merata.

d. Terbatasnya Jaringan Pemasaran

Masalah pemasaran juga menjadi penghambat utama. Produk kain jumputan dari ketiga usaha ini umumnya hanya dijual secara langsung di toko atau melalui pelanggan tetap di sekitar lingkungan. Usaha ini belum maksimal memanfaatkan media sosial. Akibatnya, jangkauan pembeli menjadi terbatas dan penjualan tidak berkembang. Hal ini membuat pendapatan tidak stabil, bahkan cenderung menurun di saat sepi pesanan.

e. Peran Ganda Perempuan

Sebagian besar pekerja dan pengrajin di usaha ini adalah perempuan yang juga harus mengurus rumah tangga. Mereka harus membagi waktu antara mengurus anak, memasak, dan mengerjakan kain jumputan. Beban ini membuat perempuan sulit fokus dalam bekerja atau mengembangkan keterampilan mereka. Waktu untuk ikut pelatihan, rapat usaha, atau kegiatan lainnya juga menjadi terbatas. Peran ganda ini menjadi salah satu faktor terbesar yang menghambat perempuan untuk maju dan berdaya secara penuh dalam usaha kain jumputan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan hasil pembahasan yang dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Proses pemberdayaan perempuan dalam industri kain jumputan di Kelurahan Tuan Kentang.

Berlangsung secara bertahap dan mencakup berbagai aspek, mulai dari pelatihan keterampilan teknis, pemberian akses modal, pendampingan usaha, hingga keterlibatan aktif perempuan dalam proses produksi dan pengambilan keputusan. Melalui usaha seperti Batiq Colet, Jumputan Nadia Collection, dan Jumputan Bang Syaiful, perempuan tidak hanya berperan sebagai tenaga kerja tetapi juga sebagai pelaku utama dalam mengembangkan usaha. Pemberdayaan ini berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi, kemandirian finansial, dan posisi sosial perempuan dalam rumah tangga dan komunitas. Selain itu, partisipasi perempuan dalam melestarikan budaya lokal melalui kain jumputan menjadi wujud penting dari integrasi antara nilai budaya dan kemandirian ekonomi.

2. Faktor penghambat dalam pemberdayaan perempuan di industri kain jumputan di Kelurahan Tuan Kentang.

Meliputi keterbatasan akses terhadap modal dan pembiayaan, kurangnya pelatihan keterampilan lanjutan, terbatasnya jaringan pemasaran, serta dominasi beban ganda yang harus ditanggung perempuan antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Selain itu, masih ada ketimpangan dalam penguasaan alat produksi dan akses informasi, serta rendahnya kesadaran sebagian perempuan terhadap hak dan peran mereka di dunia kerja. Kendala ini menunjukkan bahwa meskipun proses pemberdayaan telah berjalan, dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga swasta,

maupun komunitas lokal masih sangat dibutuhkan agar pemberdayaan perempuan dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Internet

Aldri oktanedi, DKK. 2023 pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan batik jumputan gambo di desa toman kecamatan babat toman kabupaten musi banyuasin.

Albi Anggito Dan Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif, jawa Barat:Cv Jejak.

Cicilia novi primiani, DKK, Pemberdayaan kelompok PKK melalui pelatihan pembuatan batik jumputan pewarna alam sebagai ciri khas desa mojorejo kabupaten madiun.

D. Bahrin, DKK, Pemberdayaan pengrajin kain jumputan di kawasan tuan kentang. dalam mengolah limbah cair yang terintegrasi produk riset mahasiswa.

Dwi Nila Andriani DKK, B009_08_06_2022_01_55_201. jurnal ISI BUKU.pdf .
Etheses, yang diakses dari BAB II.pdf.

Fauzia, H. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Industri Kreatif Kain Jumputan di Sumatera Selatan. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora.

Lasae Permatasari DDK, View of Peranan Perempuan dalam Pengembangan Produk Ekonomi Kreatif ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam.

Lestari et al.,(2021). Pemberdayaan perempuan dalam industri kreatif tekstil menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menjaga tradisi dan memberikan kontribusi ekonomi di tingkat lokal.

Lexy J. Molleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Harus Berkarya.

Mamat Supriatna DKK, pendidikan Dasar Berbasis Kearifan Lokal - Google Books.

Meilly, Kain Jumputan / Tie Dye Khas Palembang #DaftarSB19 » Budaya Indonesia.

Nurchayati, 2022 Pemberdayaan perempuan dengan inovasi dan kreativitas membatik di kelurahan kemijen kota semarang.

Sandu Siyoto Dan M. Ali Sodik, Dasar Metode Penelitian, Yogyakarta: Literasi Media Publishing

Setiawati,Yunita Sulis Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Sekolah Perempuan Capai Impian Dan Cita-Cita Dalam Mendorong Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Kota Depok - Unas Repository.
Sumber,BAB II.pdf.

Sumber, BAB_I.pdf.

Sumber: <https://repository.radenfatah.ac.id/7985/3/skripsi%20BAB%20III.pdf>.

Sumber:<https://journal.student.uny.ac.id/geo-educasia/article/viewFile/3633/3303>.

vinny dwi melliny, DKK, Pemberdayaan perempuan desa ulak kembahang II untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui pelatihan pembuatan batik jumputan Palembang.